

# HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN *DIABETES SELF MANAGEMENT*

Hudzaifah Al Fatih<sup>1</sup>, Tita Puspita Ningrum<sup>2</sup>, Hani Handayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, ns\_fatih@yahoo.com

<sup>2</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, tita.puspita@ars.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, handayani29hani@gmail.com

## ABSTRAK

Masalah kesehatan yang timbul akibat diabetes mellitus (DM) dapat dikendalikan apabila penderita DM menerapkan *self management*. Literasi kesehatan merupakan keadaan dimana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan. Literasi kesehatan yang tidak memadai dikaitkan dengan hasil kesehatan yang buruk. Selain literasi kesehatan, pengambilan keputusan yang tepat terhadap perawatan diri juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri pasien atau yang dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Literasi Kesehatan dan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan *Diabetes Self Management* pada penderita DM tipe 2. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 70 orang, dengan *teknik accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup. Analisa secara *univariat* menggunakan rumus *prosentase* dan *bivariat* menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan kepatuhan *diabetes self management* tinggi sebagian besar 49 (70%) dan diketahui ada hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan *diabetes self management* (*p value* = 0,000). Dan ada hubungan juga antara *self efficacy* dengan kepatuhan *diabetes self management* (*p value* = 0,000). Simpulannya ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan *diabetes self management* dan ada pula hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan *diabetes self management*. Kepatuhan terhadap *diabetes self management* dapat ditingkatkan melalui peningkatan literasi kesehatan dan *self efficacy* penderita DM.

**Kata Kunci:** DM, Literasi Kesehatan, *Self Efficacy*, *Self Management*.

## ABSTRACT

*Diabetes is a chronic metabolic disease characterized by elevated levels of blood glucose (or blood sugar) which causes serious damage to the heart, blood vessels, eyes, kidneys, and nerves. The prevalence in Bandung City in 2019 was 22,996 people suffering from diabetes mellitus (Bandung Health Office, 2019). The purpose of this study was to analyze the relationship between health literacy and self efficacy with diabetes self-management adherence to type 2 diabetes mellitus sufferers. Quantitative research method with cross sectional approach. The research sample was 70 people, with accidental sampling technique. The research instrument used a closed questionnaire. Univariate analysis used a percentage formula and bivariate using chi-square. The results of this study showed that diabetes self-management compliance was mostly 49 (70%) and it is known that there is a relationship between health literacy and self-management (*p value* = 0.000). And there is also a relationship between self-efficacy and diabetes self-management compliance (*p value* = 0.000). In conclusion, there is a significant relationship between health literacy and diabetes self-management compliance and there is also a relationship between self-efficacy and diabetes self-management compliance. Compliance with diabetes self-management can be improved through increasing health literacy and self-efficacy of DM patients.*

**Keywords:** DM, Literacy, *Self Efficacy*, *Self Management*

## PENDAHULUAN

Diabetes merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah), yang menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Yang paling umum adalah *diabetes* tipe 2, biasanya pada orang dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes merupakan salah satu masalah kesehatan dengan peningkatan paling pesat di dunia. Terdapat 537 juta orang dengan *diabetes* di seluruh dunia, dan diperkirakan terus meningkat hingga pada tahun 2045 mencapai 783 juta jiwa atau meningkat sebesar 68% (*International Diabetes Federation*, 2021). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi *Diabetes Mellitus* (DM) di Indonesia sebesar 1,5%. Prevalensi DM berdasarkan usia di Indonesia pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa prevalensi *Diabetes Mellitus* pada penderita  $\geq 15$  tahun sebanyak 10,9% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi di Kota Bandung di tahun 2019 terdapat 44.909 jiwa yang menderita *diabetes mellitus* (Dinkes Bandung, 2022).

Penderita DM beresiko tinggi mengalami komplikasi berupa *hipoglikemia*, *hiperglikemia*, *ketoasidosis*, *neuropathy* yang meningkatkan resiko luka *gangren* yang berujung pada amputasi, *retinopati* yang berpotensi mengalami kebutaan, *nefropati* yang dapat berujung pada gagal ginjal (Hidayah, 2019).

Masalah yang timbul pada pasien *diabetes mellitus* dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku manajemen diri (*self-management*) pada penyakitnya. *Self management* diabetes merupakan tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi. Beberapa aspek yang termasuk dalam *self management* diabetes yaitu pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik atau olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan diri/kaki (Hidayah, 2019).

Tuntutan pada individu dengan diabetes diperumit oleh kenyataan bahwa *self management* sering bergantung pada materi pendidikan yang dicetak dan instruksi lisan, serta memerlukan keterampilan *health literacy* atau literasi kesehatan yang tinggi (White, Wolff, Cavanaugh & Rothman, 2010). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang tidak memadai dikaitkan dengan hasil kesehatan yang buruk, seperti kesehatan diri yang buruk, kesalahpahaman tentang kondisi medis dan peningkatan risiko kematian (Hu, Qin, & Xu, 2019).

Literasi kesehatan merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan (*American Association of Diabetes Educators*, 2019). Kemampuan pasien dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap perawatan dirinya juga bisa dipengaruhi oleh kepercayaan diri pasien atau yang dikenal dengan istilah *self-efficacy*, *self efficacy* yang rendah berkorelasi dengan buruknya perawatan diri (*self management*) pasien DM dalam mematuhi diet, olahraga, kontrol gula darah, dan pengambilan keputusan (Salam, Dharmana & Dyan Kusumaningrum, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Bohanny et al., 2013; Heijmans, Waverijn, Rademakers, van der Vaart, & Rijken, 2015; Javadzade et al., 2012; Masoompour, Tirgari, & Ghazanfari, 2017) menyatakan bahwa pasien yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi akan memiliki perilaku perawatan diri yang lebih baik. Akan tetapi masih sedikit penelitian khususnya di Indonesia yang melihat hubungan antara *health literacy* dan *self-efficacy* terhadap *self management* pasien (Sabil, 2018). Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dan *self efficacy* dengan kepatuhan *diabetes self management* pada pasien DM tipe 2.

## KAJIAN LITERATUR

### *Diabetes Meliitus*

Menurut WHO (2019), *diabetes* adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atau gula darah), yang menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Yang paling umum adalah *diabetes* tipe 2, biasanya pada orang dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin (WHO, 2019).

Proses timbulnya penyakit *diabetes* disebabkan oleh berbagai faktor yang dipengaruhi oleh komponen genetik dan lingkungan yang memberikan kontribusi sama kuatnya terhadap munculnya penyakit tersebut. Sebagian faktor tersebut dapat dimodifikasi melalui perubahan gaya hidup, sementara sebagian yang lainnya tidak dapat dirubah (Wardani, 2017).

### Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan ( *American Association of Diabetes Educators*, 2019). Literasi kesehatan dapat menjadi faktor non-klinis yang penting yang dapat mengurangi risiko hasil yang merugikan. Literasi kesehatan diabetes dikaitkan dengan pengetahuan terkait diabetes, dan literasi kesehatan yang memadai sangat berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan kesehatan. Literasi kesehatan adalah salah satu prediktor pemanfaatan layanan kesehatan preventif (Zahidah, 2022).

### *Self Efficacy*

*Self-efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan memutuskan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu. Secara umum, *self-efficacy* merupakan penilaian diri seseorang terhadap kemampuannya dalam

mengerjakan suatu pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. ((Sabil, Kadar & Sjattar, 2019). *Self-efficacy* dikenal sebagai salah satu sumber daya dalam memberdayakan individu untuk melakukan tugas pribadi mereka. Konsep *self-efficacy* berawal dari Teori Sosial-Kognitif Bandura (Sabil, Kadar & Sjattar, 2019). Menurut teori Sosial-Kognitif Bandura ada hubungan erat antara kinerja individu dan *self-efficacy*. Ditambah lagi *self-efficacy* merupakan perantara antara pengetahuan dan praktik. Dengan demikian, keterampilan orang dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan terkait kesehatan dapat memberi efek yang signifikan pada kesejahteraan individu (Sabil, Kadar & Sjattar, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian merupakan penderita DM di Puskesmas Babakansari yang berjumlah 133 orang. Data literasi kesehatan dikumpulkan menggunakan *The European Health Literacy Survey Questionnaire (HLS-EU-Q)*, *HLS-EU-Q16* terdiri dari 16 item pertanyaan. Setiap pertanyaan menggunakan skala Likert 1- 4, dimana 1= sangat sulit, 2= cukup sulit, 3= cukup mudah, 4= sangat mudah dengan hasil literasi kesehatan “tinggi” 40 -69 dan “rendah” 16 - 39 ((Sabil, Kadar & Sjattar, 2019). Sementara, data self efficacy dikumpulkan menggunakan kuisioner *Self Efficacy for Diabetes Scale* terdiri dari 8 item pertanyaan, setiap item dinilai dengan skala Likert 1-10. 1= tidak sepenuhnya percaya diri” dan 10 = “benar-benar yakin” yang dikategorikan menjadi “yakin” jika skor 41-80 dan “tidak yakin” jika skor 8-40. Terakhir, data self management dikumpulkan menggunakan *Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ)* yang terdiri dari 16 item pertanyaan, setiap item dinilai dengan skala Likert 1-4 yaitu 1= tidak sesuai, 2= agak sesuai, 3= cukup sesuai, 4= sangat sesuai, yang dikategorikan menjadi “tinggi” jika skor 40-64 dan

“rendah” jika skor 16-39 (Sabil, Kadar & Sjattar, 2019).

Setelah mendapatkan izin dari pihak Puskesmas, seluruh responden diberikan *informed consent* mengenai penelitian beserta penjelasan mengenai hak-hak responden. Kuisisioner langsung dibagikan kepada responden untuk diisi, dan dikumpulkan kembali oleh peneliti. Data demografi, pengetahuan, dan perilaku siswa dideskripsikan dengan frekuensi dan persentase, sedangkan analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

### PEMBAHASAN

Dari total 70 responden hampir separuhnya berada di rentang >55 tahun (38,6%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (80%), hampir separuhnya (42,9%) berpendidikan rendah, hampir seluruhnya (82,9%) tidak bekerja, dan hampir separuhnya (41,4%) menderita diabetes selama 1 – 4 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik demografi responden (n=70)

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	17 – 25 Tahun	0	0%
	26 – 35 Tahun	1	1,4%
	36 - 45 Tahun	3	4,3%
	46 – 55 Tahun	20	28,6%
	> 55 Tahun	46	65,7%
	Total	70	100%
Jenis Kelamin	Laki – Laki	14	20%
	Perempuan	56	80%
	Total	70	100%
Pendidikan	Tidak Sekolah	3	4,3%
	SD	30	42,9%
	SMP	16	22,9%
	SMA/Sederajat	19	27,1%
	Perguruan Tinggi	2	2,9%
	Total	70	100%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	58	82,9%
	Pegawai Swasta	3	4,3%
	PNS/ TNI/ Polri	4	5,7%
	Wiraswasta	2	2,9%
	Pensiunan	3	4,3%
	Total	70	100%
Lama Menderita	< 1 Tahun	14	20%
	Dari 1 – 4 Tahun	29	41,4%
	> 5 Tahun	27	38,6%
	Total	70	100%

### Gambaran Literasi Kesehatan Penderita DM

Tingkat literasi kesehatan penderita DM digambarkan dalam tabel 2, dimana sebagian besar (67.1%) responden memiliki literasi kesehatan yang rendah, dan 23 (32.9%) responden memiliki literasi kesehatan tinggi. Rendahnya literasi kesehatan penderita DM pada penelitian ini mungkin dipengaruhi beberapa faktor karakteristik responden, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, dan pendidikan (Sabil, Kadar & Sjattar, 2019).

Tabel 2. Tingkat literasi kesehatan penderita DM (n=70)

Kategori	n	%
Literasi kesehatan tinggi	23	32.9
Literasi kesehatan rendah	47	67.1
Total	70	100

Terkait faktor jenis kelamin, 56 (80%) responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin adalah perbedaan pada pria dan wanita secara biologis, tetapi dalam literasi kesehatan, yang berperan penting adalah karakteristik, tanggung jawab dan peran. Di India, Thailand, dan negara-negara Amerika Latin, wanita kurang menggunakan pelayanan kesehatan dan kurang mendapatkan pelayanan kesehatan dibanding pria. Hal ini disebabkan karena secara umum pendapatan wanita lebih rendah dan ada keterbatasan dalam memperoleh informasi kesehatan. Lebih lanjut, ada keterkaitan antara peran pria sebagai pengambil keputusan, anggaran serta fasilitas kesehatan (Warda, 2018).

Terkait faktor usia, terdapat 46 (65.7%) responden dengan usia lebih dari 55 tahun. Menurut penelitian sebelumnya, tingkat literasi kesehatan seseorang dipengaruhi juga oleh usia. Seiring dengan bertambahnya umur seseorang maka kemampuan untuk berfikir dan kemampuan fungsi sensorisnya akan mengalami penurunan, keadaan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan untuk berfikir, dan dapat mempengaruhi kemampuan membaca dan menangkap

informasi, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat literasi kesehatan (Warda, 2018).

Terkait faktor pendidikan, 30 (42.9%) responden memiliki pendidikan SD. Kemampuan kebiasaan dalam membaca, mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi kesehatan akan berpengaruh terhadap tingkat literasi kesehatan seseorang (Ramadhan, 2017). Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan sehingga individu tersebut dapat mengontrol penyakitnya (Malik, Musmulyadi & Mukhtar, 2019).

### Gambaran *Self Efficacy* Penderita DM

Gambaran *self efficacy* penderita DM ditunjukkan oleh tabel 3, dimana 45 (64.3%) responden memiliki *self efficacy* tidak yakin, dan 25 (35.7%) responden memiliki *self efficacy* yakin.

Tabel 3. Gambaran *self efficacy* penderita DM (n=70)

Kategori	n	%
<i>Self efficacy</i> yakin	25	35.7
<i>Self efficacy</i> tidak yakin	45	64.3
Total	70	100

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman (Susanti, 2016). Bandura (dalam Okatiranti & Amelia, 2017) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah jenis kelamin. Laki-laki akan lebih cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi serta lebih mampu dalam mengatasi berbagai masalah secara mandiri. Responden laki-laki lebih dapat mengontrol gejala dan mempertahankan kesehatannya dengan mengatasi masalah-masalah kesehatan melalui tindakan yang mereka pilih untuk dilakukan dalam mengatur perilaku kesehatan pada proses penyembuhannya (Rokhayati & Rumahorbo).

Terkait faktor usia, terdapat 46 (65.7%) responden dengan usia lebih dari 55 tahun. Menurut Potter & Perry dalam (Saputri, Pramono & Hidayat, 2018), pada

usia 40-65 tahun disebut sebagai tahap keberhasilan, yaitu waktu yang berpengaruh maksimal, membimbing diri sendiri dan menilai diri sendiri sehingga pada usia tersebut pasien memiliki efikasi diri yang baik.

Dari segi pendidikan, terdapat lebih dari separuh responden berpendidikan rendah. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya *self efficacy* responden, individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tingkat pendidikannya rendah, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal serta akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan yang terjadi dalam hidupnya (Susanti, 2016). Tingkat pendidikan umumnya akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengolah informasi. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam memahami dan mengatur diri sendiri, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dilaporkan memiliki *self efficacy* tinggi dan memiliki perilaku perawatan diri yang baik (Saputri, Pramono & Hidayat, 2018).

### Gambaran *Self Management* Penderita DM

Gambaran *self management* penderita DM ditunjukkan oleh tabel 4, dimana 49 (70%) responden memiliki *self management* yang rendah, dan 21 (30%) responden memiliki *self management* tinggi.

Tabel 4. Gambaran *self management* penderita DM (n=70)

Kategori	n	%
<i>Self management</i> tinggi	25	35.7
<i>Self management</i> rendah	45	64.3
Total	70	100

*Diabetes Self Management* (DSM) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pengetahuan, memodifikasi faktor lingkungan dan sosial (Umaroh, 2018).

Berhe, Khasay & Gebru (2013) yang menemukan bahwa responden dengan

usia lebih muda lebih patuh terhadap Diabetes Self Management daripada responden yang lebih tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien usia dewasa pertengahan yang menderita diabetes melitus menunjukkan tingkat *self-management* yang rendah dalam mengelola gejala dan kesulitan dalam mematuhi perilaku *self-care* dalam jangka panjang (Kim & Lee, 2019). Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Pantalone et al. (2018) menjelaskan dari total 32.174 responden ditemukan sebanyak 9.983 (31%) responden usia antara 47 – 64 tahun memiliki kontrol gula darah yang buruk ( $HbA1c \geq 64$  mmol/mol) disertai dengan bermacam-macam komplikasi. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya kontrol glikemik yang buruk serta pengelolaan diabetes yang tidak tepat. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kontrol glikemik yang buruk yaitu seperti kepatuhan pasien yang buruk terhadap rencana perawatan dan pelaksanaan manajemen diabetes yang sudah ditentukan, sikap buruk dari pasien (seperti kurangnya motivasi dalam menjaga kesehatan mereka sendiri, dengan ketergantungan pada penyedia pelayanan kesehatan), kurang atau terbatasnya pengetahuan pasien (khususnya tentang diabetes, komplikasi dan tujuan pengobatannya), adanya pengaruh budaya (transkultural) dan keyakinan pasien dengan pengobatan tradisional diabetes serta kurangnya dukungan dari keluarga (Romakin & Mohammadnezhad, 2019).

Durasi menderita Diabetes Mellitus atau penyakit kronik lainnya yang panjang memberikan dampak negatif terhadap perilaku manajemen perawatan diri. Penelitian ini menunjukkan 27 (38.6%) responden menderita diabetes lebih dari 5 tahun, semakin lama individu menjalankan pengobatan, maka dapat menimbulkan perasaan bosan dan frustrasi terhadap pengobatan dan perawatan sehingga memutuskan untuk menghentikan terapi yang dijalankan. Pada tahap ini, perasaan bosan terhadap perawatan yang dijalankan mulai timbul

pada sebagian besar responden (Arindari & Suswitha, 2021).

Terkait tingkat pendidikan, 49 (70.1%) responden memiliki pendidikan rendah. Pasien DM yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mampu menyerap informasi yang diberikan petugas kesehatan jika mendapat edukasi manajemen diabetes melitus. Sedangkan bagi pasien DM dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki keterbatasan kemampuan untuk memahami informasi kesehatan yang diberikan, dimana hal ini pada akhirnya dapat menjadi hambatan bagi pasien DM untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan terkait diabetes dan manajemen diabetes (Clara, 2018).

#### **Hubungan Literasi Kesehatan Dan Self Efficacy Dengan Diabetes Self Management**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan *self management* penderita DM ( $\chi^2=61.304$ ,  $p=0.000$ ) dan antara *self efficacy* dengan *self management* penderita DM ( $\chi^2=54.000$ ,  $p=0.000$ ).

Literasi kesehatan merupakan bagian terpenting yang perlu dimiliki klien untuk dapat berhasil dalam melakukan manajemen perawatan penyakit kronis khususnya Diabetes Mellitus (Sari & Sari, 2023). Heijmans, Waverijn, Rademakers, van der Vaart, & Rijken (2015) menemukan bahwa *health literacy* memerankan peran penting dalam manajemen penyakit kronis. *Health literacy* pada setiap individu penting untuk diketahui karena berhubungan dengan kemampuan untuk memperoleh informasi kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya. Klien dengan diabetes membutuhkan perawatan diri untuk dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidupnya (*Diabetes Care*, 2024). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sari & Sari (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan diabetes self management dengan hasil

OR didapatkan bahwa klien DM tipe 2 yang tingkat literasi kesehatannya tinggi akan berpeluang mempraktikkan *diabetics self management* 6.769 kali lebih tinggi dari pada klien DM dengan tingkat literasi kesehatan rendah.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, Tharek et al. (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *diabetes self management*. Penelitian lain menunjukkan bahwa adanya peran efikasi diri mampu memberikan kerangka kerja yang cocok dalam memahami dan memperkirakan komitmen seseorang terhadap perilaku perawatan diri dan efektifitas manajemen diri diabetes (Mohebi, Azadbakht, Feizi, Sharifirad, & Kargar, 2013).

*Self efficacy* merupakan keyakinan yang digambarkan sebagai kepercayaan diri atau keyakinan tentang kemampuan diri sendiri, ataupun merupakan keyakinan individu bahwa dia mampu menguasai atau mengontrol segala situasi atau kondisi serta mampu menghasilkan hal yang lebih positif. Efikasi adalah bentuk dari penilaian diri, apakah seseorang mampu melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu yang dipersyaratkan (Priyoto, 2014).

*Self-efficacy* mempengaruhi pasien dalam berperilaku, sehingga dengan *self-efficacy* perubahan perilaku yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Salam, Dharmana & Dyan Kusumaningrum (2017), *self-efficacy* mempunyai peranan dalam perubahan perilaku dalam kesehatan seseorang, *self-efficacy* erat hubungannya dengan manajemen diri, termasuk pada pengelolaan penyakit DM. *Self efficacy* dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses perubahan perilaku sehat, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan seseorang. *Self efficacy* yang tinggi akan membuat orang semakin percaya diri dengan kemampuannya sehingga mampu menjalani program rehabilitasi dengan baik, hal ini membuat *diabetes self management*

menjadi semakin baik (Sa'pang, Linggi, Kulla & Patattan, 2022).

## PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagian besar (67.1%) responden memiliki literasi kesehatan yang rendah, dan 23 (32.9%) responden memiliki literasi kesehatan tinggi. Gambaran *self efficacy* penderita DM memperlihatkan 45 (64.3%) responden memiliki *self efficacy* tidak yakin, dan 25 (35.7%) responden memiliki *self efficacy* yakin. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan *self management* penderita DM ( $\chi^2=61.304$ ,  $\rho=0.000$ ) dan antara *self efficacy* dengan *self management* penderita DM ( $\chi^2=54.000$ ,  $\rho=0.000$ ).

## REFERENSI

- American Association of Diabetes Educators. (2019). Cultural and health literacy considerations with diabetes. *Diabetes educator*. Retrieved November, 26, 2022.
- Arindari, D. R., & Suswitha, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Diabetes Self Management Pada Penderita Diabetes Mellitus Dalam Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 6(1).
- Berhe, K. K., Kahsay, A. B., & Gebru, H. B. (2013). Adherence to diabetes Self-management practices among type II diabetic patients in Ethiopia; a cross sectional study. *Green J Med Sci*, 3(6), 211-221.
- Bohanny, W., Wu, S. F. V., Liu, C. Y., Yeh, S. H., Tsay, S. L., & Wang, T. J. (2013). Health literacy, self-efficacy, and self-care behaviors in patients with type 2 diabetes mellitus. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 25(9), 495-502.
- Clara, H. (2018). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Manajemen Diri Diabetes Mellitus Tipe 2. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 2(2), 49-58.

- Care, D. (2023). Standards of Care in Diabetes—2023. *Diabetes Care*, 46, S1-S267.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2022). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2022. Diakses dari <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2022/>
- Heijmans, M., Waverijn, G., Rademakers, J., van der Vaart, R., & Rijken, M. (2015). Functional, communicative and critical health literacy of chronic disease patients and their importance for self-management. *Patient education and counseling*, 98(1), 41-48.
- Hidayah, M. (2019). Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya. *Amerta nutrition*, 3(3), 176.
- Hu, Z., Qin, L., & Xu, H. (2019). Association between diabetes-specific health literacy and health-related quality of life among elderly individuals with pre-diabetes in rural Hunan Province, China: a cross-sectional study. *BMJ open*, 9(8), e028648.
- International Diabetes Federation. (2021). IDF Diabetes Atlas 10<sup>th</sup> Edition. Diakses dari [https://diabetesatlas.org/idfawp/resource-files/2021/07/IDF Atlas 10th Edition 2021.pdf](https://diabetesatlas.org/idfawp/resource-files/2021/07/IDF%20Atlas%2010th%20Edition%202021.pdf)
- Javadzade, S. H., Sharifirad, G., Radjati, F., Mostafavi, F., Reisi, M., & Hasanzade, A. (2012). Relationship between health literacy, health status, and healthy behaviors among older adults in Isfahan, Iran. *Journal of education and health promotion*, 1(1), 31.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional Risdas 2018. Balitbang Kemenkes RI. Diakses dari <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Risdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kemenkes RI. (2020). Kenali faktor risiko penyakit Diabetes Melitus yang tidak bisa diubah. P2PTM Kemenkes RI. Diakses dari <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus/kenali-faktor-risiko-penyakit-diabetes-melitus-yang-tidak-bisa-diubah>
- Kim, M. Y., & Lee, E. J. (2019). Factors affecting self-care behavior levels among elderly patients with type 2 diabetes: A quantile regression approach. *Medicina*, 55(7), 340.
- Malik, M. Z., Musmulyadi, M., & Mukhtar, A. T. (2019). Hubungan Health Literacy Dengan Self Care Manajemen Pada Pasien Diabetes Mellitus. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 8(01), 1-6.
- Masoompour, M., Tirgari, B., & Ghazanfari, Z. (2017). The relationship between health literacy, self-efficacy, and self-care behaviors in diabetic patients. *Evidence Based Care*, 7(3), 17-25.
- Mohebi, S., Azadbakht, L., Feizi, A., Sharifirad, G., & Kargar, M. (2013). Review the key role of self-efficacy in diabetes care. *J Educ Health Promot*, 2, 36. doi:10.4103/2277-9531.115827
- Okatiranti, O., & Amelia, F. (2017). Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi Studi Kasus: Salah Satu Puskesmas Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Pantalone, K. M., Misra-Hebert, A. D., Hobbs, T. M., Wells, B. J., Kong, S. X., Chagin, K., ... & Kattan, M. W. (2018). Effect of glycemic control on the Diabetes Complications Severity Index score and development of complications in people with newly diagnosed type 2 diabetes. *Journal of diabetes*, 10(3), 192-199.
- Priyoto. (2014). Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha medika



- Ramadhan, S. R. (2017). *Tingkat literasi kesehatan pada keluarga penderita penyakit diabetes mellitus di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rokhayati, A., & Rumahorbo, H. (2020). Gambaran efikasi diri dalam pengelolaan faktor risiko dan pemeliharaan fungsi kesehatan pasien penyakit jantung koroner. *Jurnal riset kesehatan poltekkes depkes bandung*, 12(2), 285-296.
- Romakin, P., & Mohammadnezhad, M. (2019). Patient-related factors associated with poor glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus. *Australian journal of general practice*, 48(8), 557-563.
- Sabil, F. A., Kadar, K. S., & Sjattar, E. L. (2019). Faktor-Faktor Pendukung Self Care Management Diabetes Mellitus Tipe 2: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 48-57.
- Salam, A. Y., Dharmana, E., & Dyan Kusumaningrum, N. S. (2017). *Efek self efficacy training terhadap self efficacy dan kepatuhan diet diabetesi* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Sa'pang, F. A. E. R., Linggi, E. B., Kulla, T. L., & Patattan, Z. (2022). Self Efficacy Relationship with Self-Management in Post Stroke Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 182-191.
- Saputri, T. I., Pramono, J. S., & Hidayat, A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Efficacy Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda Tahun 2018. Diakses dari <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/802/2/Skripsi%20Tri%20Indah%20Repository.pdf>
- Sari, Y., & Sari, C. K. (2023). Tingkat Literasi Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Diabetes Self Management Pada Klien Dengan Diabetes Mellitus Type 2. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(2), 219-230.
- SUSANTI, G. A. (2016). *Hubungan Locus Of Control Dengan Self Efficacy Pada Pasien Penderita Diabetes Militus Tipe 2 Rawat Jalan Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Tharek, Z., Ramli, A. S., Whitford, D. L., Ismail, Z., Mohd Zulkifli, M., Ahmad Sharoni, S. K., . . . Jayaraman, T. (2018). Relationship between self-efficacy, self-care behaviour and glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus in the Malaysian primary care setting. *BMC Fam Pract*, 19(1), 39. doi:10.1186/s12875-018-0725-6
- Umaroh, L. (2018). *Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Melalui Media Kalender Terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Balai Pengobatan Muhammadiyah Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Warda, U. A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Health Literacy Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Islam Nahdlatul Ulama Demak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Wardani, S. R. (2017). Gambaran pengetahuan tentang pencegahan luka DM: pada anggota keluarga pasien DM.
- White, R. O., Wolff, K., Cavanaugh, K. L., & Rothman, R. (2010). Addressing health literacy and numeracy to improve diabetes education and care. *Diabetes Spectrum*, 23(4), 238-243.
- WHO. (2019). *Classification Of Diabetes Mellitus*. Diakses dari

<https://www.who.int/publications/item/classification-of-diabetes-mellitus>

Zahidah, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kota Jambi.

**BIODATA PENULIS**

**Hudzaifah Al Fatih**

Lulusan Universitas Padjajaran Program Studi Sarjana Keperawatan Lulus Tahun 2007. Lulusan National Cheng Kung Program Studi Magister Lulus Tahun 2015.

**Tita Puspita Ningrum**

Lulusan Universitas Padjajaran Program Studi Sarjana Keperawatan Lulus Tahun 2007. Lulusan Universitas Padjajaran Program Studi Magister Keperawatan Lulus Tahun 2017.

**Hani Handayani**

Mahasiswa Sarjana Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.